

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

## Peran Serta Gereja Mengoptimalkan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Menumbuhkembangkan Kerohanian Anak

Amurisi Ndraha<sup>1</sup>, Sozawato Telaumbanua<sup>2\*</sup>, Irene Krisniat Telaumbanua<sup>3</sup>  
STT BNKP Sundermann, Sumatera Utara (Nias), Indonesia<sup>1,2\*,3</sup>  
E-mail Korespondensi: soza.wate@gmail.com

**Abstract:** *Children are a blessing from God and must be nurtured holistically, both physically and spiritually, within the family environment. Parents hold the primary role as the first educators and spiritual mentors of their children. This study aims to examine the factors contributing to the suboptimal role of parents in shaping their children's spirituality and to formulate the role of the church in assisting parents to fulfill their spiritual responsibilities. The research was conducted in the BNKP Figalame congregation, Resort 30 BNKP, using a qualitative approach. Data collection techniques included observation and interviews with parents and local church leaders. The findings reveal that most parents have not adequately implemented Christian religious education within their families. This is attributed to a lack of awareness of their spiritual role as priests for their children, low educational attainment, limited understanding of Christian teachings, and economic pressures that hinder parents' time and attention in nurturing their children's faith. The study highlights the crucial role of the church as a strategic partner of families in fostering children's spirituality. Therefore, the church must actively support and empower parents to become the primary agents in the faith education of their children, in order to build a strong church through spiritually grounded families.*

**Keywords:** *Christian Education, Children, Church, Family, Spirituality*

**Abstrak:** Anak adalah berkat Tuhan yang harus dibina secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, dalam lingkungan keluarga. Orangtua memiliki peran utama sebagai pendidik dan pembimbing spiritual pertama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan orangtua kurang optimal dalam membentuk kerohanian anak, serta merumuskan peran gereja dalam mendampingi orangtua agar mampu menjalankan tanggung jawab rohaninya. Penelitian dilakukan di jemaat BNKP Figalame Resort 30 BNKP dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap orangtua dan tokoh gereja setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua belum melaksanakan pendidikan agama Kristen secara memadai dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan peran rohani sebagai imam bagi anak, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan pemahaman terhadap ajaran Kristen, serta tekanan ekonomi yang menghambat waktu dan perhatian orangtua terhadap pembinaan iman anak. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya peran gereja sebagai mitra strategis keluarga dalam membina kerohanian anak. Oleh karena itu, peran serta gereja mendampingi dan memberdayakan orangtua agar mampu menjadi pelaku utama dalam pendidikan iman anak-anak mereka demi membangun gereja yang kokoh melalui keluarga yang kuat secara rohani.

**Kata Kunci:** Gereja, Pendidikan Agama Kristen, Anak, Keluarga, Kerohanian

## PENDAHULUAN

Salah satu tugas gereja adalah mendidik setiap warga jemaat tentang ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Warga jemaat yang dimaksud adalah anak hingga dewasa, termasuk keluarga. Keluarga merupakan wadah pertama pembentukan anak secara holistik, baik rohani, fisik, mental dan karakter. Dalam hal ini, orangtua yang bertanggung jawab memberi pendidikan kepada anak dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani anak. Dalam keluarga, orangtua dan anak harus mampu memiliki hubungan yang baik, saling mengasihi dan saling mempengaruhi. Keluarga juga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang aman dan nyaman untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus Yesus.<sup>1</sup> Pendidikan agama Kristen dalam keluarga terus dilakukan oleh orangtua, dibantu oleh gereja untuk membina orangtua agar memiliki kemampuan dan menyadari sepenuhnya tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam keluarga. Dalam keluarga, otomatis orangtua menjadi contoh dan panutan kepada setiap anggota keluarga terlebih kepada anak.

Dari hasil wawancara penulis dengan Pendeta Jemaat Figalame Resort 30 BNKP, mengatakan bahwa memang benar masih ada keluarga Kristen di Jemaat Figalame yang melaksanakan Pendidikan Agama Kristen, tetapi kurang optimal atau bisa dikatakan hanya musiman. Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga hanya dalam waktu-waktu tertentu, tidak menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dengan hal tersebut berdampak terhadap kerohanian anak dalam keluarga.<sup>2</sup> Realitanya masih ada keluarga yang kurang peduli akan pentingnya tugas dan tanggungjawabnya dalam keluarga, seperti di wilayah pelayanan BNKP Jemaat Figalame. Berdasarkan data awal dan hasil wawancara dengan Sekretaris Jemaat bahwa jumlah keluarga per Maret 2022 ialah 401 KK, yang terdiri dari 28 lingkungan.<sup>3</sup>

Dari pengamatan penulis bahwa orang tua masih belum menjalankan fungsinya sebagai pendidik PAK dalam keluarga. Misalnya dalam hal spiritual, ketaatan dalam mengikuti ibadah dan ajaran gereja biasanya berkembang karena nasihat dan teladan yang dilakukan oleh orangtua. Kehidupan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh apa yang anak lihat dari kehidupan ayah dan ibunya. Sementara di lokasi penelitian ada saja orang tua yang tidak rajin mengikuti ibadah, terlebih ayah. Akibatnya anak juga ikut-ikutan tidak mau mengikuti ibadah. Dalam hal keteladanan, orangtua dalam keluarga harus bisa menjadi contoh terhadap perilaku yang dilakukan dalam keluarga, hal baik dan hal buruk yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga

---

<sup>1</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 92.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Pendeta Jemaat, 25 April 2025

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sekretaris Jemaat, 30 Januari 2025.

dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap anak dalam keluarga. Sebagai orangtua harus menjadi contoh yang baik untuk anak.<sup>4</sup> Padahal lewat pendidikan agama Kristen dalam keluarga orangtua dapat membangun kerohanian anak.

Untuk melaksanakan pendidikan agama Kristen dalam keluarga, peran serta gereja sangat diperlukan untuk membimbing dan mendampingi para orangtua agar mengetahui dan siap melaksanakan perannya sebagai teladan dan pendidik agama Kristen. Hal ini dilakukan gereja untuk menolong setiap anggotanya terutama para orangtua agar melakukan perannya dalam keluarga masing-masing. Orangtua perlu didampingi dan dibina agar semakin mengenal dan menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai orangtua ketika membentuk keluarga.

Namun, kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian juga berbalik, ternyata gereja belum sepenuhnya memberikan perhatian kepada keluarga Kristen untuk membekali mereka dalam membina kerohanian anak dalam keluarga. Sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa gereja atau para pelayan beberapa tahun belakangan ini jarang melakukan percakapan dengan para orangtua dalam keluarga jemaat. Para pelayan terkesan membiarkan para orangtua untuk melakukan peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga sebagaimana yang diinginkan oleh para orangtua. Pembinaan dan pendampingan oleh gereja hanya terbatas pada konseling pra-nikah dan konseling orangtua pra-baptis. Melalui kegiatan ini, gereja membina para orangtua untuk mengetahui berbagai tugasnya dalam keluarga termasuk terhadap anak. Namun kegiatan ini hanya dilakukan secara insidental dan tidak terencana dan terlaksana secara berkelanjutan.

Menurut penulis, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga ini bisa dilakukan dengan ibadah keluarga, berbagi tentang firman Tuhan, ikut beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan ucapan syukur. Dalam keluarga, anak banyak diajarkan hal yang baik mengenai Pendidikan Agama Kristen, mengajari anak mulai dari hal berdoa, membaca Alkitab dan mengikuti ibadah. Masalah lain juga dalam keluarga Kristen di BNKP Jemaat Figalame bahwa terkadang dalam keluarga orangtua kurang menjadi teladan kepada anak, karena dari pengamatan penulis dominasi paling banyak warga jemaat Figalame yang selalu hadir di ibadah setiap hari minggu adalah perempuan, sementara sang ayah sangat minim kehadirannya dalam ibadah gereja. Hal ini berdampak besar terhadap anak yakni anak meniru sosok ayahnya yang malas beribadah.

Tempat utama anak dibentuk yaitu dari keluarga. Setiap keluarga terlebih keluarga Kristen memiliki fungsi masing-masing. Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa ada beberapa fungsi keluarga, antara lain: 1) Membesarkan anak; 2) Memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban; 3) Membangun kerohanian anak; 4) Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggungjawab; dan 5) Mengajarkan agama, serta sistem nilai

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi di BNKP Jemaat Figalame

moral kepada anak.<sup>5</sup> Hal ini berarti bahwa orangtua dalam keluarga sesungguhnya berperan untuk mengasuh dan membesarkan anak, menanamkan dan mewariskan berbagai pengetahuan ajaran dan nilai-nilai yang diperlukan anak pada hidupnya di masa kini dan di masa yang akan datang. Salah satu hal pokok yang menjadi tanggung jawab para orangtua dalam keluarga Kristen adalah melaksanakan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anaknya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.<sup>6</sup> Melalui penelitian ini, penulis akan memperoleh sejumlah informasi dari suatu lokasi penelitian dalam bentuk observasi dan wawancara kepada Pendeta, pengurus Komisi Pelayanan Anak (KPA), Guru Sekolah Minggu, dan beberapa orangtua yang mempunyai anak usia sekolah minggu. Data yang telah dihimpun diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anak; seisi rumah keluarga inti.<sup>7</sup> Lebih lanjut Stephen Tong mengatakan bahwa keluarga merupakan unit dasar dari masyarakat, unit dasar dari gereja, unit dasar dari dunia ini, itu sebabnya Tuhan mau bertakhta di dalam setiap keluarga.<sup>8</sup> Keluarga terdiri dari beberapa anggota, anak dan orangtua yang saling memiliki hubungan darah.

Selain itu, Chafin sebagaimana dikutip oleh Kristianto menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat spesifik dan penting dalam kehidupan setiap individu. Pertama, keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, baik secara fisik, intelektual, sosial, kasih, maupun rohani. Melalui keluarga, seseorang dipelihara, dibimbing, dan diarahkan sehingga pertumbuhan itu berlangsung secara seimbang. Kedua, keluarga juga menjadi pusat pengembangan berbagai aktivitas. Di dalamnya setiap anggota memiliki kebebasan untuk mengembangkan karunia masing-masing, sementara pada saat yang sama keluarga menjadi landasan kokoh bagi pembangunan dan perkembangan kehidupan anak-anak. Ketiga, keluarga adalah tempat yang aman untuk berteduh di tengah badai kehidupan. Fungsi keluarga bukan hanya sebagai ruang

---

<sup>5</sup> Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*.

<sup>6</sup> Josef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

<sup>7</sup> Hasan Alwi (editor), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>8</sup> Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008).

perlindungan, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai hidup, sehingga dapat disebut sebagai laboratorium kehidupan tempat setiap anggota belajar dan saling meneladani hal-hal yang baik. Keempat, keluarga merupakan wadah di mana permasalahan muncul sekaligus tempat penyelesaiannya. Tidak ada keluarga yang bebas dari masalah, namun justru melalui dinamika itu setiap anggota belajar menghadapi, mengolah, dan menyelesaikan persoalan kehidupan bersama.<sup>9</sup>

Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orangtua. Sebelum membentuk jemaat dan sebelum ada pemerintah, Allah menahbiskan pernikahan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain dari keluarga.<sup>10</sup>

Dari beberapa gambaran yang terurai tentang keluarga dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit yang kecil yang terdiri dari beberapa orang anggota dimana di antara anggota itu memiliki hubungan darah. Masing-masing anggota saling tergantung pada anggota yang lain. Setiap anggota juga mempengaruhi anggota yang lainnya. Namun, ketergantungan dan pengaruh yang dihasilkan pada hakikatnya untuk maksud dan tujuan yang sama yakni tujuan pembentukan keluarga. Dalam keluarga, orangtua memiliki keutamaan dalam memimpin dan mengarahkan keluarga.

Orangtua sangat berperan mendidik anak-anaknya terutama dalam takut akan Tuhan. Orangtua mengemban peran dan tanggung jawab untuk membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan tujuan supaya anak mengenal, mengasihi, dan menaati Tuhan sepanjang hidupnya. Orangtua memiliki peran penting dalam keluarga, oleh karena itu, orangtua semestinya lebih sungguh-sungguh dan serius memerankan perannya itu dengan menciptakan keharmonisan dan keutuhan keluarga. Keluarga menjadi pusat pembentukan dan pertumbuhan rohani anak. Melalui pendidikan yang diterima anak di dalam keluarga, maka anak dapat belajar mengenal firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga memiliki bentuk peranan yaitu: (1) Membangun persekutuan keluarga, (2) Melayani kehidupan, (3) Mendidik anak dalam didikan Kristen melalui nasihat dan teguran yang Alkitabiah. Orangtua sebagai objek dalam Pendidikan Agama Kristen harus meluangkan lebih banyak waktu dalam keluarga karena kegiatan PAK sekolah dan gereja belum tentu memuaskan jika ditinjau dari kesadaran pendidikan. Mengenai pendidikan agama dalam keluarga, hasil

---

<sup>9</sup> Kristianto.

<sup>10</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 69.

penelitian menunjukkan bahwa orangtua lebih beragama dibanding dengan anak-anak mereka. Faktor yang menentukan taraf religiositas anak adalah orangtuanya.<sup>11</sup>

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar dan mendidik anak, terutama dalam hal kerohanian. Secara sosiologis dan kultural, orangtua adalah tokoh utama yang paling dekat dengan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi tempat pertama anak berinteraksi dengan hangat, sehingga orangtua berperan besar dalam mengajarkan keterampilan dasar, seperti cara makan, mengenakan pakaian, berbicara, serta menolong anak mengenal dirinya sendiri dan menjalin hubungan dengan orang lain. Secara psikologis, keluarga merupakan wadah utama bagi anak untuk berkembang. Di dalamnya, orangtua menolong anak memenuhi kebutuhan fisik, emosi, rohani, dan mental. Dari keluarga pula anak memperoleh kasih sayang, perlindungan, dukungan, rasa aman, dan identitas jati diri. Sementara itu, secara teologis keluarga adalah hasil dari rencana pembentukan Allah. Keluarga tidak hanya diciptakan untuk membangun kesatuan dan persekutuan spiritual, tetapi juga untuk menyatakan rupa dan gambar Allah, mengelola dunia ciptaan-Nya, serta menjalin komunikasi yang benar dengan Allah dan sesama.

Orangtua dalam keluarga mempunyai peran yang penting bagi keberadaan keluarga. Secara sosial, orangtua adalah pembentuk dan pendiri keluarga, sehingga keberadaan keluarga sangat bergantung kepada orangtua.<sup>12</sup> Orangtua dalam hal ini memenuhi kebutuhan dasar anak dalam keluarga terlebih menjadi pembina rohani dalam keluarga. Pembinaan rohani ini dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan berkeluarga, baik dalam rumah maupun lingkungan masyarakat.<sup>13</sup> Dengan demikian bahwa tugas yang diberikan oleh Allah kepada orangtua sebagai pembina rohani anak-anak, orangtua harus terus menerus melakukan persiapan dan mendalami firman Tuhan melalui pembinaan dan latihan yang diselenggarakan oleh gereja, ataupun *sharing* dan berdiskusi dengan sesama orangtua.

Dalam keluarga, ada beberapa bentuk pendidikan yang dilakukan orangtua beserta anggota keluarga agar menjadi keluarga yang harmonis dan takut akan Tuhan, dan juga agar orangtua mampu membentuk dan membangun kerohanian anak dengan melakukan hal-hal berikut:

#### *Pertama, Ibadah Keluarga*

Pembinaan pertumbuhan rohani anak dalam keluarga dapat dilakukan melalui ibadah keluarga. Ibadah keluarga setiap hari dengan mengikuti liturgi sederhana, agar memberikan peluang kepada setiap anggota keluarga untuk berperan.<sup>14</sup> Masing-masing anggota keluarga diberikan kesempatan untuk memimpin nyanyian, membaca firman Tuhan, dan berdoa yang

---

<sup>11</sup> GP, 65.

<sup>12</sup> Pramudianto, *Membangun Keluarga Allah* (Jakarta: Gereja-Gereja Kristen Jawa, 2003), 70.

<sup>13</sup> Pramudianto, *Membangun Keluarga Allah*.

<sup>14</sup> Pramudianto.

dilakukan secara bergiliran. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak, melatih dan membiasakan anak-anak untuk mau beribadah kepada Tuhan. Tentunya, peran dan keteladan orangtua dalam hal ini sangat diperlukan.

#### *Kedua, Pengajaran Iman Kristen*

Sesuai dengan firman Tuhan dalam Ulangan 6:4-9 mengatakan bahwa pengajaran yang dilakukan haruslah berulang-ulang dan terus menerus, sehingga anak dalam keluarga akan terbiasa dengan hal demikian.<sup>15</sup> Dalam keluarga, orangtua mengajar anak mengenal dan menghormati dan mengasihi Tuhan, orangtua, sesamanya dan segenap ciptaan Tuhan. Orangtua berperan penting mewariskan berbagai ajaran-ajaran Tuhan, hukum-hukum dan ketetapan-Nya. Selain mengajari, orangtua juga mengajak anak untuk menaati setiap perintah Tuhan, mengasihi Tuhan yang terwujud melalui kesetiaan beribadah, kepedulian dan kasih terhadap sesama.

#### *Ketiga, Pembentukan*

Dalam keluarga, orangtua berperan untuk membentuk sikap, sifat, tingkah laku setiap hari, dan budi pekerti. Orangtua dalam hal ini berusaha membentuk melalui bercakap dengan anak, berbagi atau *sharing*, memberikan motivasi kepada anak, dan melakukannya secara berulang-ulang, agar apa yang disampaikan oleh orangtua dapat tertanam dalam diri anak.<sup>16</sup> Kadangkala, anak dalam keluarga melalaikan apa yang disampaikan oleh orangtua, maka dalam hal ini orangtua juga mampu mengikis sedikit demi sedikit sifat buruk yang dimiliki oleh anak, kebiasaan-kebiasaan yang tidak layak untuk dilakukan.

#### *Keempat, Pengasuhan dalam Keluarga*

Dalam keluarga, orangtua membimbing, mengantar dan mendampingi anak menuju kedewasaan. Proses yang dilalui oleh orangtua bukan hal yang mudah karena harus disertai dengan kesabaran dan kasih sayang.<sup>17</sup> Orangtua dalam mengasuh anak haruslah sungguh-sungguh, karena anak mudah meniru hal-hal yang dilakukan oleh orangtua. Apabila orangtua melakukan hal yang baik, maka anak juga akan melakukan hal yang sama, namun jika orangtua melakukan hal yang buruk misalnya menegur anak dengan kekerasan, maka akan berdampak juga kepada anak. Dengan demikian, apa yang dilakukan orangtua sangat berpengaruh terhadap pembinaan mereka kepada anak.

---

<sup>15</sup> Pramudianto.

<sup>16</sup> Pramudianto.

<sup>17</sup> Pramudianto.

### Pembentukan Kerohanian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kerohanian” berasal dari kata “rohani” yang memiliki arti sifat-sifat rohani, perihal rohani.<sup>18</sup> Kerohanian seseorang terbentuk semenjak masih anak-anak. Pembentukan kerohanian anak berawal dari pengajaran, keteladanan dan interaksi yang terbangun antara anak dengan orangtuanya. Hal ini berarti bahwa orangtua memiliki peran yang sangat besar membentuk kerohanian anak. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa peran lingkungan terhadap kerohanian anak masih ada namun yang paling utama dan pertama membentuk kerohanian anak adalah orangtuanya melalui wadah keluarganya.<sup>19</sup>

Pembentukan rohani anak bukan hal yang mudah atau instan melainkan memerlukan jangka waktu yang cukup lama. Dalam pembentukan rohani setiap anak bisa melalui cara berbicara dan bagaimana keteladanan orangtua dalam keluarga yang dilihat dengan nyata oleh anak. Semestinya pembentukan kerohanian Kristen anak dapat terjadi melalui rajin beribadah, berdoa, membaca firman Tuhan, dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Pedoman utama dalam pembentukan kerohanian anak adalah Alkitab sebab Alkitab adalah firman Allah, sumber kebenaran dan nilai-nilai kristiani.<sup>20</sup>

Secara umum, anak dalam gereja adalah sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, maka gereja menyediakan salah satu wadah untuk membina, membimbing dan memperlengkapi anak-anak menjadi pewaris dan penerus gereja melalui Sekolah Minggu. Sekolah Minggu menjadi sarana bagi anak-anak belajar sekaligus berlatih tentang nilai-nilai dan kebiasaan Kristen. Di sini diperlukan peran orangtua untuk mendorong dan memotivasi anaknya mengikuti setiap kegiatan dan pelayanan Sekolah Minggu. Orangtua tidak dibenarkan membiarkan apalagi menghalang-halangi anaknya untuk mengenal Tuhan (Bdk. Matius 19:14).

Perkembangan kerohanian anak dimulai sejak dia lahir. Kasih sayang, kepedulian dan perhatian terhadap dia membantunya mengalami pembentukan kerohanian yang baik. Semenjak anak berusia 7-12 tahun, anak sudah melihat dan merasakan suasana kehidupan yang beragam dan cara-cara pengungkapan iman dari orang-orang di sekitarnya.<sup>21</sup> Di usia ini, anak-anak memerlukan tambahan pengetahuan untuk belajar secara sistematis di sekolah serta mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam keluarga.<sup>22</sup> Pada usia anak 7-12 tahun, mereka mulai mengakhiri masa anak-anak mereka dan membangun iman menjelang remaja awal.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> *Op Cit*, Hasan Alwi ,

<sup>19</sup> *Op Cit*, Marjorie L. Thompson, 12

<sup>20</sup> *Ibid*, 13

<sup>21</sup> Pramudianto, *Membangun Keluarga Allah*.

<sup>22</sup> Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 90–93.

<sup>23</sup> Pramudianto, *Membangun Keluarga Allah*.

### **Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Rohani Anak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, faktor adalah hal-hal seperti keadaan atau peristiwa yang menyebabkan sesuatu itu terjadi.<sup>24</sup> Dalam pengertian ini, maka faktor yang dimaksud adalah berbagai hal yang mempengaruhi perkembangan kerohanian seseorang khususnya pada usia anak. Menurut Iswatun, pertumbuhan rohani seorang anak dapat terjadi akibat beberapa faktor, antara lain:

#### *Pertama, Faktor Internal*

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seorang anak itu sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor genetika atau hereditas seseorang. Hereditas adalah warisan keseluruhan karakteristik yang diturunkan oleh orangtua kepada anak, sedangkan genetika adalah warisan segala potensi, baik fisik maupun psikis yang juga diturunkan oleh orangtua kepada anak melalui gen-gen sebelum kelahiran.<sup>25</sup> Faktor ini dapat mempengaruhi perkembangan rohani anak melalui warisan atau bawaan dari orangtua. Artinya bahwa perkembangan rohani orangtua mempengaruhi perkembangan rohani seorang anak.

#### *Kedua, Faktor Keluarga atau Lingkungan*

Keluarga dan lingkungan adalah salah satu faktor dalam perkembangan rohani anak. Keluarga menjadi pendidik utama bagi anak dalam segala aspek kehidupan anak. Dalam hal ini, keluarga berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk melaksanakan kewajiban keagamaannya.<sup>26</sup> Keluarga menjadi contoh dan harus mendorong anak untuk mengikuti ibadah, baik secara pribadi, ibadah bersama keluarga maupun ibadah yang dilaksanakan di gereja dan persekutuan-persekutuan kristiani lainnya. Selain keluarga, lingkungan juga sangat mempengaruhi pertumbuhan rohani seorang anak. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi anak memiliki kebiasaan yang baik, begitu sebaliknya jika lingkungan buruk, maka anak juga akan memiliki kebiasaan yang buruk. Oleh karena itu, keluarga harus memberikan edukasi kepada anak supaya anak berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang yang memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan rohaninya.

#### *Ketiga, Faktor Sekolah*

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Peserta didik berasal dari latarbelakang dan kebiasaan kehidupan yang berbeda-beda. Sekolah

---

<sup>24</sup> kbbi.com, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, n.d.

<sup>25</sup> Imanuddin Hasbi, *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Bandung: Widina, 2021), 167–68.

<sup>26</sup> Hasbi, *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*.

menjadi rumah kedua bagi anak setelah keluarga. Kerohanian anak akan berkembang sesuai dengan contoh dan teladan yang diberikan oleh pendidik di sekolah dan juga dari teman-temannya.<sup>27</sup> Contoh, apabila di sekolah sering dilakukan ibadah, memberi ajaran dan keteladanan tentang kerohanian yang baik maka anak akan termotivasi dan terbiasa dalam kegiatan kerohanian yang baik.

Selain itu, kerohanian anak dipengaruhi oleh berbagai hal lain seperti perkembangan IPTEK saat ini. Perkembangan IPTEK saat ini sangat banyak mempengaruhi kerohanian anak. Hal ini terjadi karena interaksi anak terhadap peralatan teknologi sangat tinggi sehingga berpotensi pada pikiran, sikap, tindakan, dan kerohanian anak terpengaruh oleh berbagai hal yang ditemukan anak melalui sejumlah peralatan teknologi.

Hal lainnya yaitu ekonomi keluarga, lingkungan sekitar dimana anak itu berada, faktor pendidikan, sosial budaya dan faktor dari gereja dan bisa jadi dari diri anak itu sendiri. Keluarga Kristen menduduki tempat penting dalam gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya. Keluarga Kristen ibaratnya merupakan sel yang bersama-sama dengan keluarga lain dalam membentuk jaringan tubuh Kristus. Gereja memberi perhatian kepada pemeliharaan rohani keluarga Kristen. Hal ini nyata dengan berbagai program yang dilakukan gereja untuk membina keluarga Kristen.

### **Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di BNKP Jemaat Figalame**

Dari hasil pengamatan penulis, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di BNKP Jemaat Figalame memang belum optimal. Masih banyak orangtua yang kurang peduli terhadap Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, sehingga dapat berdampak bagi pertumbuhan kerohanian anak. Ibadah keluarga kurang dilaksanakan karena kesibukan orangtua untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, sedangkan kebutuhan rohani sangat kurang dipedulikan. Pendidikan dalam keluarga memang dilaksanakan namun itu tidak berlangsung lama dan tidak dilakukan setiap hari. Orangtua hanya memberikan pendidikan kepada anak dalam keluarga di waktu-waktu tertentu saja.

Dari hasil pengamatan penulis bahwa keluarga di BNKP Jemaat Figalame memang memberi perhatian kepada anak, namun terkadang orangtua hanya peduli begitu saja tanpa selalu memperhatikan anak setiap harinya. Dari pengamatan penulis, keluarga yang berada di sekitar tempat tinggal penulis sekitar kurang lebih 25 Kepala Keluarga (KK). Beberapa dari keluarga itu hanya sekitar 3-5 KK yang melakukan ibadah keluarga. Menurut pengamatan penulis dengan lingkungan tetangga bahwa ada memang beberapa keluarga yang melaksanakan ibadah keluarga, akan tetapi kurang optimal dilaksanakan.

---

<sup>27</sup> Hasbi.

Sesuai dengan pengamatan penulis di beberapa keluarga lainnya, bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk kepentingan pribadi dibandingkan berkumpul bersama keluarga. Bahkan ada saja orangtua (ayah) yang pulang larut malam dan kurang memberi waktu untuk anak dalam keluarga. Penulis juga mengamati bagaimana anak dalam keluarga lewat ibadah sekolah minggu. Anak tidak nurut jika ditegur, kurang rajin datang ibadah, ada juga yang hanya datang sekedar datang saja dan tidak fokus untuk mendengarkan firman Tuhan, bahkan ada juga anak yang cabut sebelum ibadah selesai.

Dari pengamatan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di BNKP Jemaat Figalame kurang optimal dilakukan oleh orangtua, sehingga dapat berdampak terhadap kerohanian anak dalam keluarga. Menurut Pdt. Sabanudi Mendrofa, S.Th, keluarga merupakan pemberian Tuhan lewat pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang hendak bersatu di dalam Kristus. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa keluarga merupakan persekutuan hidup antara seorang laki-laki dan perempuan yang didasari pada cinta kasih Kristus, dimana melalui ikatan itu Allah turut berkarya untuk menganugerahkan sejumlah berkat-berkat termasuk di dalamnya anak. Untuk menjadi keluarga yang takut akan Tuhan, orangtua dalam keluarga mampu menjadi teladan dan mengajarkan seluruh anggota keluarga untuk percaya kepada Tuhan.<sup>28</sup>

Keluarga adalah persatuan yang didasarkan pada suatu ikatan yang didasarkan pada janji untuk hidup bersama di hadapan Kristus melalui pernikahan, patuh kepada Tuhan, sehingga adanya keharmonisan. Seluruh anggota keluarga khususnya keluarga Kristen haruslah orang yang percaya kepada Yesus dan menerima Yesus sebagai Juruslamet, meneladani ajaran-ajarannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua berkewajiban memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga, baik secara jasmani maupun rohani. Ibu Rini Telaumbanua juga menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga menjadi kewajiban para orangtua sebab orangtua telah berjanji kepada Allah untuk mendidik anak-anak-Nya dalam ajaran dan nasehat Tuhan ketika anak dibaptis. Pendidikan anak dalam keluarga yang pertama dilakukan melalui belajar berbicara, belajar mengenal lingkungan, belajar mengenal dan mengasihi Allah, belajar melakukan hal-hal yang baik. Pengajaran kepada anak juga dilakukan melalui perkataan, pemberian nasehat, ibadah keluarga, maupun keteladanan. Hal itu yang seharusnya dilakukan orangtua dalam keluarga, namun kenyataan yang terjadi orangtua kadang kurang peduli dengan anak dalam keluarga, karena terlalu sibuk dengan urusan yang lain-lain.

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di BNKP Jemaat Figalame kurang optimal dilakukan, karena disebabkan beberapa kendala yang dihadapi oleh orangtua. Memang pada

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Pendeta Jemaat, 25 April 2025.

umumnya, orangtua mengetahui bahwa pendidikan utama dilakukan dalam keluarga, namun mereka hanya tau secara konseptual tetapi tidak melakukannya dalam praktik kehidupan kesehariannya. Beberapa orangtua yang mengatakan bahwa dalam keluarga harusnya anak diajarkan mulai dari hal-hal yang terkecil hingga hal-hal yang terbesar. Misalnya, dalam keluarga harus saling mengasihi dan menghormati sesama anggota keluarga. Menurut Ibu Angel Telaumbanua mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bisa dilaksanakan seperti ibadah pagi dan malam, dan hal itu sudah dilaksanakan, akan tetapi belum optimal karena terkadang anak dan orangtua bangun tidak bersamaan sehingga ibadah keluarga tidak dilakukan. Orangtua beribadah sendiri tanpa mengajak dan melibatkan anak-anaknya.<sup>29</sup>

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangatlah penting dan harus dilakukan. Namun dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa PAK memang dilaksanakan akan tetapi kurang optimal karena beberapa faktor penyebab. PAK dalam keluarga juga berdampak terhadap kerohanian anak dalam keluarga. Keluarga Kristen melaksanakan PAK tapi tidak optimal disebabkan karena kurangnya kepedulian orangtua terhadap pendidikan dalam keluarga dan hanya terfokus untuk memenuhi kebutuhan jasmani saja. Pemahaman orangtua tentang PAK yang sudah dilaksanakan dalam keluarga adalah bahwa PAK memang sangat perlu, akan tetapi orangtua kurang membagi waktu dalam memberi pendidikan kepada anak dalam keluarga. Gereja dalam hal ini sudah mengupayakan menyediakan wadah untuk membantu orangtua agar kerohanian anak semakin bertumbuh lewat pengajaran sekolah minggu dan kegiatan PPA (Pusat Pengembangan Anak).

Selain hal di atas juga orangtua masih belum sepenuhnya menjadi teladan dan contoh untuk anak dalam keluarga. Dalam hal berkomunikasi, orangtua tidak menggunakan kata-kata yang baik dan sopan, terkadang mengungkapkan kata-kata kotor atau makian. Terkadang orangtua tidak mengikuti ibadah dengan baik, bercakap-cakap dengan orang lain pada saat ibadah, mengotak-atik *handphone* ketika ibadah sedang berlangsung.

Realita yang terjadi bahwa beberapa keluarga mengatakan bahwa mereka sudah melaksanakan tugas mereka untuk memenuhi kebutuhan anak, mengingatkan anak untuk melakukan hal yang baik, mengajarkan anak berdoa. Namun dari pengamatan penulis, masih ada orangtua yang kurang optimal melakukan hal demikian karena orangtua yang terlalu banyak memberi waktu untuk kepentingan lain-lain. Bahkan terkadang orangtua hanya memerintah anak saja tanpa bertindak memberi contoh dan teladan yang baik kepada anak. Padahal jika masalah ini diperhadapkan dengan teori yang ada bahwa orangtua sebenarnya harus benar-benar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga terlebih untuk mendidik,

---

<sup>29</sup> Ibu Ag Telaumbanua, wawancara oleh penulis, 19 April 2025.

membimbing dan mengarahkan anak ke hal yang baik dan mengajarkan anak tentang iman Kristiani.

Tugas dan tanggung jawab orangtua seharusnya bukan hanya sekedar membesarkan anak hingga menjadi dewasa, akan tetapi orangtua harus membangun kerohanian anak dalam keluarga. Dalam buku *Hariato*, mengatakan bahwa keluarga harusnya mendidik anak dengan didikan Kristen melalui nasihat dan teguran yang Alkitabiah. Namun realita yang terjadi terkadang orangtua memberikan teguran baik dan kurang baik kepada anak, sehingga hal itu berdampak terhadap anak. Hal lain yaitu tentang orangtua yang kurang bisa melaksanakan dan menerapkan PAK dalam keluarga disebabkan karena faktor pendidikan orangtua. Hal ini juga sangat berpengaruh, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa jika orangtua kurang mampu memberi pendidikan yang lebih baik kepada anak, setidaknya memberi dukungan kepada anak untuk terus belajar hal baik dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Jika realita ini diperhadapkan dengan teori yang mengatakan bahwa orangtua harusnya memberikan Pendidikan Agama Kristen kepada anak dalam keluarga melalui ibadah keluarga, *sharing*, pembentukan, pengasuhan anak, pengajaran iman Kristen kepada anak, namun realitanya kebanyakan orangtua belum melakukan hal demikian karena kurang memahami cara mendidik kerohanian anak dengan baik. Sehingga dalam hal ini, penulis melibatkan gereja agar gereja memegang perannya untuk membina dan memperlengkapi orangtua tentang ilmu pengetahuan agar mampu mendidik dan membina kerohanian anak dalam keluarga.

### **Pertumbuhan Rohani Anak di BNKP Jemaat Figalame**

Menurut para orangtua yang diwawancarai peneliti, kerohanian anak dalam keluarga memang mengalami pertumbuhan, meskipun tingkat pertumbuhan tersebut tidak sama pada setiap anak. Pertumbuhan kerohanian ini dapat terlihat melalui berbagai aspek kehidupan rohani mereka. Salah satunya ialah keberanian bersaksi tentang Kristus. Anak yang bertumbuh secara rohani menunjukkan ketaatan untuk mengakui kedaulatan Tuhan dalam hidupnya, serta berani bersaksi tentang karya Kristus dalam berbagai situasi, baik melalui pengakuan pribadi, pujian, maupun kesaksian sederhana lainnya. Selain itu, kerohanian anak juga tampak melalui kebiasaan berdoa. Doa bukan hanya sarana meminta kebutuhan pribadi, tetapi juga melatih anak untuk mendoakan orang lain, bersyukur, dan meminta pengampunan dosa. Dengan berdoa, anak-anak belajar membangun relasi pribadi yang baik dengan Tuhan.

Pertumbuhan rohani juga terlihat dari kerajinan membaca Alkitab. Firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab mengandung kebenaran yang menuntun anak untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya. Anak yang tekun membaca dan merenungkan firman Tuhan akan semakin mengerti karya keselamatan Allah dan hidup takut akan Dia. Demikian pula, kebiasaan

menyanyikan lagu rohani menjadi sarana pertumbuhan iman anak. Melalui pujian, anak-anak dapat mengekspresikan isi hati, harapan, maupun pergumulan mereka di hadapan Tuhan. Lagu rohani yang dinyanyikan dengan penghayatan menolong mereka membangun sikap penyembahan yang tulus.

Selain di rumah, pertumbuhan rohani anak juga dipupuk melalui kerajinan beribadah, khususnya dalam kegiatan Sekolah Minggu. Melalui ibadah tersebut, anak-anak diajar untuk mengenal kebenaran Alkitab, memuji Tuhan, serta belajar mengasihi sesama. Semua bentuk pembinaan ini pada akhirnya tampak dalam perilaku sehari-hari anak. Anak yang memiliki kerohanian yang bertumbuh akan memperlihatkannya lewat perilaku baik, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Dengan demikian, pertumbuhan kerohanian anak dalam keluarga mencakup dimensi iman, doa, firman, ibadah, penyembahan, dan tindakan nyata yang mewujudkan kasih Kristus.

Dari bentuk-bentuk pertumbuhan rohani anak itu dapat dipahami bahwa anak dalam keluarga dilatih dan dibina serta diajarkan oleh orangtua. Bentuk-bentuk pertumbuhan rohani anak bukan hanya dilakukan di tempat ibadah namun dalam keluarga juga dilaksanakan. Keluarga menjadi pusat pembentukan utama dan terutama terhadap kerohanian sehingga anak mampu melakukan itu karena diberi pendidikan pertama oleh orangtua dalam keluarga. Namun realita yang terjadi kepada anak dalam keluarga malah sebaliknya, anak sering melawan orangtua, bahkan memaki di depan orangtua, serta membatah perintah orangtua.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kerohanian Anak di BNKP Jemaat Figalame**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kerohanian anak di BNKP jemaat Figalame, yakni:

#### *Keteladanan Orangtua*

Figur orangtua menjadi sosok sentral bagi seorang anak. Anak menjadikan orangtua sebagai tokoh yang patut dia tiru dalam berbagai aspek. Segala hal dalam kepribadian orangtua senantiasa dicontoh dan diikuti oleh anaknya.<sup>30</sup> Apalagi di lingkungan BNKP jemaat Figalame intensitas kebersamaan orangtua dengan anak sangat tinggi, anak memiliki tingkatan loyalitas dan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap orangtuanya. Dengan demikian, keteladanan orangtua sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian dan kerohanian anak.

#### *Pemahaman Orangtua*

---

<sup>30</sup> Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Dengan Hati* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia., 2022), 8.

Tingkat pendidikan orangtua akan membentuk pemahamannya tentang hal ikhwal iman dan kerohanian. Pemahaman orangtua tentang Tuhan dan hal-hal rohani akan diajarkan orangtua kepada anaknya. Orangtua hanya mengajarkan apa yang dia pahami kepada anaknya. Ada banyak orangtua yang memiliki pemahaman yang sempit tentang Tuhan.<sup>31</sup> Mereka hanya memahami Tuhan sebagai yang transenden, juga menganggap bahwa gerejalah yang paling utama mengajarkan Tuhan kepada anak dan gerejalah yang membentuk kerohanian anak. Pemahaman ini menjadikan orangtua kurang sungguh-sungguh mengajarkan PAK kepada anak dalam keluarga. Orangtua hanya mendorong anaknya untuk mengikuti persekutuan Sekolah Minggu di gereja, mengajak anak-anak beribadah dalam keluarga apabila pada waktu ibadah anak-anak berada dalam keluarga dan tidak sibuk dengan pekerja yang lain, kurang memberi waktu untuk mempercakapkan ajaran, hukum-hukum dan karya keselamatan Allah kepada anaknya.

#### *Kesibukan Kerja*

Warga jemaat di BNKP Figalame pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan petani tradisional. Sebagian kecil sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Wiraswasta. Hal ini berdampak pada kemampuan ekonomi jemaat yang rendah. Penghasilan jemaat sangat terbatas sementara tuntutan kebutuhan sangat banyak. Oleh karena itu, para orangtua sangat sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ibadah keluarga dikesampingkan demikian juga dengan pembentukan kerohanian anak.

#### *Perkembangan IPTEK*

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi saat ini hampir tidak terbendung lagi. IPTEK tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat di kota tetapi juga di pedesaan. Bahkan pengaruhnya terhadap masyarakat pedesaan sangat tinggi terlebih karena kesiapan mental dan spiritual masyarakat pedesaan yang masih rendah terhadap perkembangan IPTEK.<sup>32</sup> Anak-anak di BNKP jemaat Figalame telah terpapar oleh dampak negatif dari teknologi saat ini. Anak-anak lebih banyak menyukai berbagai acara televisi dan permainan dalam media komunikasi dibandingkan ibadah, belajar firman Tuhan, relasi dengan orangtua, dan sebagainya.

#### *Pola Asuh Orangtua*

Hal yang tidak bisa dipungkiri berdampak pada kerohanian anak adalah pola asuh orangtua. Ada orangtua yang mengasuh anaknya dengan pola liberal, yakni dengan memberi

---

<sup>31</sup> Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 141–44.

<sup>32</sup> Sozawato Telaumbanua, “Manajemen PAK Pemuda Di Era Digital,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 110.

kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak. Orangtua menganggap anak harus diberi kebebasan agar bisa mengembangkan dirinya secara bebas sesuai dengan keinginan si anak sebab yang menjalani hidupnya adalah anak itu sendiri. Pola ini baik adanya, namun belum tepat diterapkan di lingkungan jemaat BNKP Figalame oleh karena anak-anak di sana masih belum mandiri dan tidak kritis. Akibatnya, anak-anak banyak terjerumus dalam sikap dan perilaku yang kurang baik. Selain itu, ada juga orangtua yang mengasuh anaknya dengan pendekatan yang membatasi anaknya untuk berekspresi secara mandiri. Intervensi orangtua sangat tinggi, anak-anak hanya diperkenankan melakukan apa yang diperintahkan atau disetujui oleh orangtuanya. Situasi ini menjadikan anak-anak kurang percaya diri dan tidak mandiri. Apalagi karena keteladanan orangtua yang kurang memadai menjadikan anak-anak kurang mendapatkan keteladanan yang baik.

### *Perbedaan Generasi*

Pada umumnya, informan mengatakan bahwa mereka mendidik anaknya sebagaimana mereka dididik oleh orangtua mereka pada masa dulu. Orangtua kurang menyadari bahwa anak-anak di masa kini memiliki karakteristiknya sendiri. Situasi ini, seringkali melahirkan ketegangan di antara orangtua dan anak sehingga kerohanian anak tidak bertumbuh dengan baik. Anak menganggap bahwa orangtuanya bukanlah pribadi yang pantas diidolakannya. Pada sisi lain, orangtua juga menganggap anaknya tidak hormat dan taat kepada orangtua.

Kondisi di atas telah dialami oleh oleh para orangtua dan mempengaruhi perkembangan kerohanian anak dalam keluarga. Faktor orangtua, anak, lingkungan maupun IPTEK memiliki andil terhadap kerohanian anak. Hal itu berarti peran pihak lain sangat diperlukan dalam pembentukan kerohanian anak. Pihak lain yang paling strategis diharapkan adalah gereja sebab gereja merupakan persekutuan anggota tubuh Kristus yang saling menyokong dan saling melengkapi untuk tujuan yang sama, yakni agar semua anggota tubuh Kristus sama-sama bertumbuh ke arah kesempurnaan hidup.

### **Peran Serta Gereja**

Gereja mengupayakan cara menumbuhkan kerohanian anak dengan menyediakan kegiatan Pusat Pengembangan Anak (PPA) di BNKP Jemaat Figalame. PPA telah ada sejak 7 tahun yang lalu dan terus berkembang hingga sekarang. Di PPA, para mentor tidak hanya sekedar mengajarkan anak ketika jadwal kegiatan PPA, namun mereka membuat jadwal untuk mengunjungi rumah-rumah anak PPA untuk menanyakan perkembangan anak PPA setidaknya 2

kali dalam sebulan. Di PPA, adanya pembagian kelompok-kelompok berdasarkan umur anak sehingga mempermudah untuk para mentor untuk mengajarkan mereka.<sup>33</sup>

Selain itu, gereja juga berupaya melakukan pembinaan lewat konseling pra-baptis dan pra-nikah kepada keluarga Kristen. Gereja melakukan hal ini secara rutin kepada keluarga Kristen. Namun menurut penulis, kegiatan tersebut masih belum cukup untuk membekali orangtua tentang tugas dan tanggungjawabnya dalam memberikan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Bagi penulis, orangtua dan gereja saling bekerja sama untuk membangun kerohanian anak, dan memberikan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

Salah satu tugas gereja adalah mendidik setiap warga jemaat tentang ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Warga jemaat yang dimaksud adalah anak hingga dewasa, termasuk keluarga. Keluarga merupakan wadah pertama pembentukan anak secara holistik, baik rohani, fisik, mental dan karakter. Dalam hal ini, orangtua yang bertanggung jawab memberi pendidikan kepada anak dalam keluarga.

Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani anak. Dalam keluarga, orangtua dan anak harus mampu memiliki hubungan yang baik, saling mengasihi dan saling mempengaruhi. Keluarga juga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang aman dan nyaman untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus Yesus.<sup>34</sup> Pendidikan agama Kristen dalam keluarga terus dilakukan oleh orangtua, dibantu oleh gereja untuk membina orangtua agar memiliki kemampuan dan menyadari sepenuhnya tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam keluarga. Dalam keluarga, otomatis orangtua menjadi contoh dan panutan kepada setiap anggota keluarga terlebih kepada anak.

Dari hasil wawancara penulis dengan Pendeta Jemaat Figalame Resort 30 BNKP, mengatakan bahwa memang benar masih ada keluarga Kristen di Jemaat Figalame yang melaksanakan Pendidikan Agama Kristen, tetapi kurang optimal atau bisa dikatakan hanya musiman. Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga hanya dalam waktu-waktu tertentu, tidak menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dengan hal tersebut berdampak terhadap kerohanian anak dalam keluarga.<sup>35</sup> Realitanya masih ada keluarga yang kurang peduli akan pentingnya tugas dan tanggungjawabnya dalam keluarga, seperti di wilayah pelayanan BNKP Jemaat Figalame. Berdasarkan data awal dan hasil wawancara dengan Sekretaris Jemaat bahwa jumlah keluarga per Maret 2022 ialah 401 KK, yang terdiri dari 28 lingkungan (Maret 2022).<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil observasi di BNKP Jemaat Figalame

<sup>34</sup> Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Pendeta Jemaat, wawancara oleh penulis, 25 April 2025

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Sekretaris Jemaat, Senin 30 Januari 2025.

Dari pengamatan penulis bahwa orang tua masih belum menjalankan fungsinya sebagai pendidik PAK dalam keluarga. Misalnya dalam hal spiritual, ketaatan dalam mengikuti ibadah dan ajaran gereja biasanya berkembang karena nasihat dan teladan yang dilakukan oleh orangtua. Kehidupan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh apa yang anak lihat dari kehidupan ayah dan ibunya. Sementara di lokasi penelitian ada saja orang tua yang tidak rajin mengikuti ibadah, terlebih ayah. Akibatnya anak juga ikut-ikutan tidak mau mengikuti ibadah. Dalam hal keteladanan, orangtua dalam keluarga harus bisa menjadi contoh terhadap perilaku yang dilakukan dalam keluarga, hal baik dan hal buruk yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap anak dalam keluarga. Sebagai orangtua harus menjadi contoh yang baik untuk anak.<sup>37</sup> Padahal lewat pendidikan agama Kristen dalam keluarga orangtua dapat membangun kerohanian anak.

Untuk melaksanakan pendidikan agama Kristen dalam keluarga, peran serta gereja sangat diperlukan untuk membimbing dan mendampingi para orangtua agar mengetahui dan siap melaksanakan perannya sebagai teladan dan pendidik agama Kristen. Hal ini dilakukan gereja untuk menolong setiap anggotanya terutama para orangtua agar melakukan perannya dalam keluarga masing-masing. Orangtua perlu didampingi dan dibina agar semakin mengenal dan menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai orangtua ketika membentuk keluarga.

Namun, kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian juga berbalik, ternyata gereja belum sepenuhnya memberikan perhatian kepada keluarga Kristen untuk membekali mereka dalam membina kerohanian anak dalam keluarga. Sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa gereja atau para pelayan beberapa tahun belakangan ini jarang melakukan percakapan dengan para orangtua dalam keluarga jemaat. Para pelayan terkesan membiarkan para orangtua untuk melakukan peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga sebagaimana yang diinginkan oleh para orangtua. Pembinaan dan pendampingan oleh gereja hanya terbatas pada konseling pra-nikah dan konseling orangtua pra-baptis. Melalui kegiatan ini, gereja membina para orangtua untuk mengetahui berbagai tugasnya dalam keluarga termasuk terhadap anak. Namun kegiatan ini hanya dilakukan secara insidentil dan tidak terencana dan terlaksana secara berkelanjutan.

Menurut penulis, Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga ini bisa dilakukan dengan ibadah keluarga, berbagi tentang firman Tuhan, ikut beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa dan ucapan syukur. Dalam keluarga, anak banyak diajarkan hal yang baik mengenai Pendidikan Agama Kristen, mengajari anak mulai dari hal berdoa, membaca Alkitab dan mengikuti ibadah.

Masalah lain juga dalam keluarga Kristen di BNKP Jemaat Figalame bahwa terkadang dalam keluarga orangtua kurang menjadi teladan kepada anak, karena dari pengamatan penulis

---

<sup>37</sup> Hasil Observasi di BNKP Jemaat Figalame

dominasi paling banyak warga jemaat Figalame yang selalu hadir di ibadah setiap hari minggu adalah perempuan, sementara sang ayah sangat minim kehadirannya dalam ibadah gereja. Hal ini berdampak besar terhadap anak yakni anak meniru sosok ayahnya yang malas beribadah.

Tempat utama anak dibentuk yaitu dari keluarga. Setiap keluarga terlebih keluarga Kristen memiliki fungsi masing-masing. Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa ada beberapa fungsi keluarga, antara lain: 1) Membesarkan anak; 2) Memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban; 3) Membangun kerohanian anak; 4) Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggungjawab; dan 5) Mengajarkan agama, serta sistem nilai moral kepada anak.<sup>38</sup> Hal ini berarti bahwa orangtua dalam keluarga sesungguhnya berperan untuk mengasuh dan membesarkan anak, menanamkan dan mewariskan berbagai pengetahuan ajaran dan nilai-nilai yang diperlukan anak pada hidupnya di masa kini dan di masa yang akan datang. Salah satu hal pokok yang menjadi tanggung jawab para orangtua dalam keluarga Kristen adalah melaksanakan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anaknya.

## **KESIMPULAN**

Pertumbuhan kerohanian anak merupakan tanggung jawab utama orangtua di setiap keluarga Kristen. Hal ini tidak bisa dikesampingkan dari tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Guna mengoptimalkan peran dan fungsi orangtua sebagai pengasuh, pendidik dan imam bagi anaknya maka para orangtua perlu ditopang oleh gereja. Gereja turut bertanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang berkualitas, baik dari segi fisik, psikis, maupun kerohanian. Untuk mengoptimalkan peran serta gereja menumbuhkan kerohanian anak dalam keluarga Kristen maka ada beberapa upaya yang dapat ditempuh oleh gereja, Pertama, mengubah mindset orangtua dengan melakukan kunjungan kepada keluarga; kedua, melakukan pemuridan; ketiga, Membentuk Komisi Pembinaan dan Pendidikan; dan keempat, Pelayan gereja melakukan kunjungan kepada keluarga Kristen. Harus disadari bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberadaan komunitas yang lebih besar termasuk gereja. Oleh karena itu, maka keluarga-keluarga Kristen harusnya diberdayakan, ditopang, dan didorong untuk melakukan perannya dengan baik sehingga anak-anak di dalam keluarga akan memiliki kualitas kerohanian yang baik yang pada akhirnya menghasilkan gereja yang kokoh.

---

<sup>38</sup> Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*.

## DAFTAR PUSTAKA

- GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hasbi, Imanuddin. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina, 2021.
- Homrighausen dan Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- kbbi.com. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, n.d.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Marjorie L. Thompson. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Pramudianto. *Membangun Keluarga Allah*. Jakarta: Gereja-Gereja Kristen Jawa, 2003.
- Raco, Josef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Telaumbanua, Sozawato. "Manajemen PAK Pemuda Di Era Digital." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020).
- Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak Dengan Hati*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia., 2022.